

**The Influence Of Executive Character, Sales Growth, And Capital Intensity On Tax Avoidance (Study Of Food And Beverages Companies Listed On The Idx For The 2019-2021 Period**  
**[Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021)]**

Diana Amelia Putri <sup>1)</sup>, Imelda Dian Rahmawati <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

<sup>2)</sup> Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

\*Email Penulis Korespondensi : [imeldadian@umsida.ac.id](mailto:imeldadian@umsida.ac.id) <sup>1)</sup>.

**Abstract** - This study aims to determine the effect of executive character, sales marketing and capital intensity on tax avoidance in food and beverage companies listed on the IDX for the 2019-2021 period. The sampling method used is purposive sampling method. The number of companies sampled in this study are 19 Food and Beverage Companies Listed on the IDX for the 2019-2021 period. The data used is secondary data. The data analysis method used in this study is Multiple Linear Regression with the SPSS version 27 data processing tool. The results of this study indicate that Executive Character Influences Tax Avoidance. Sales Growth Influences Tax Avoidance. Capital Intensity Affects Tax Avoidance

**Keywords** - Executive Character; Sales Network ; Capital intensity ; Tax Avoidance

**Abstrak** - Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah 19 Perusahaan Food And Beverages Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021. Data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Regresi Linear Berganda dengan alat olah data SPSS versi 27. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance. Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance. Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance.

**Kata Kunci** - Karakter Eksekutif; Pertumbuhan Penjualan ; Capital Intensity ; Tax Avoidance

## I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia. Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah serta letak posisi geografis yang cukup strategis, tidak mengherankan apabila banyak perusahaan baik lokal maupun asing berada di Indonesia. Keberadaan perusahaan-perusahaan ini merupakan keuntungan tersendiri bagi Indonesia, karena secara tidak langsung dapat menguntungkan pemerintah dalam penerimaan negara dari sektor pajak. Salah satu usaha untuk mewujudkan kemandirian suatu bangsa atau negara dalam pembiayaan pembangunan yaitu menggali sumber dana yang berasal dari dalam negeri berupa pajak [1].

Definisi pajak yang tertuang dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 berbunyi “Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”. Pajak memiliki peranan penting dalam perekonomian karena dalam pos penerimaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), pajak memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan sumber penerimaan lain (non pajak) [2]. Oleh karena itu, kepatuhan wajib pajak dalam melaksanakan kewajiban perpajakannya dengan sukarela sesuai dengan peraturan perpajakan yang berlaku sangat diharapkan.

Pajak digunakan oleh pemerintah untuk melaksanakan pembangunan nasional dalam rangka mencapai kesejahteraan umum dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia sesuai dengan amanat UUD 1945. Oleh karena itu, pemerintah terus berupaya untuk mengoptimalkan penerimaan pajak. Ekstensifikasi dan intensifikasi pemungutan pajak melalui penyempurnaan peraturan berbagai jenis pajak, seperti Pajak Penghasilan (PPh), Pajak Pertambahan Nilai (PPN), Pajak Penjualan atas Barang Mewah (PPnBM), Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), dan sebagainya dilakukan sebagai upaya mengoptimalkan penerimaan pajak. Akan tetapi, dalam pelaksanaan upaya yang dilakukan oleh pemerintah ini tidaklah selalu disambut baik oleh semua wajib pajak.

Perusahaan yang merupakan salah satu wajib pajak memiliki kewajiban untuk membayar pajak sesuai dengan ketentuan perpajakan, yakni dihitung dari besarnya laba bersih yang diperolehnya. Semakin besar jumlah pajak yang dibayarkan oleh suatu perusahaan, maka semakin besar pula penerimaan pajak yang diperoleh oleh pemerintah. Namun sebaliknya bagi perusahaan, pajak merupakan beban yang harus ditanggung dan mengurangi laba bersih yang diterima oleh perusahaan [3].

Adanya perbedaan kepentingan antara perusahaan yang berusaha untuk membayar pajak serendah mungkin karena menganggap pajak merupakan pengurang laba bersihnya, sebaliknya pemerintah menginginkan penerimaan pajak setinggi mungkin guna untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan. Akibat dari perbedaan kepentingan tersebut, perusahaan kemudian melakukan perlawanan aktif yakni perlawanan terhadap pemungutan pajak yang diberlakukan dengan melakukan upaya aktif langsung terhadap pemenuhan kewajiban perpajakannya. Perlawanan dalam hal ini meliputi usaha untuk menghindari, mengurangi, menyelundupkan, memanipulasi, melalaikan dan meloloskan pajak yang langsung ditujukan kepada fiskus dan secara tidak langsung kepada negara [4].

*Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal oleh wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang (Putra, 2021). Tindakan *tax avoidance* merupakan tindakan dimana hukum pajak tidak ada yang dilanggar, akan tetapi secara langsung dapat memberikan pengaruh pada pengurangan potensi penerimaan pajak [6]. *Tax avoidance* berbeda dengan *tax evasion*, *tax evasion* merupakan tindakan ilegal karena usaha meringankan beban pajak dilakukan dengan cara melanggar undang-undang (menggelapkan pajak), sedangkan *tax avoidance* yaitu tindakan yang legal karena tidak melanggar undang-undang [7]. Namun, kedua tindakan tersebut memiliki dampak negatif terhadap pemerintah karena mengurangi jumlah penerimaan pajak. Persoalan *tax avoidance* ini merupakan persoalan yang rumit dan unik, karena disatu sisi tidak melanggar hukum (legal), namun disisi lain hal ini tidak diinginkan oleh pemerintah [8].

Salah satu fenomena *tax avoidance* yang cukup terkenal adalah *Panama Papers*. *The Panama Papers* merupakan dokumen finansial yang berisikan 11,5 juta data dokumen rahasia yang dibuat oleh sebuah firma hukum Mossack Fonseca dari negara Panama. Dokumen tersebut memuat daftar klien yang menggunakan jasa perusahaan dalam hal pembentukan perusahaan baru, dan pengelolaan aset di luar negeri. Munculnya dokumen Panama papers ini juga membuktikan bahwa masih tingginya aktivitas *tax avoidance* (penghindaran pajak) yang dilakukan sejumlah wajib pajak di tengah upaya pemerintah meningkatkan penerimaan pajak negara. Selain itu, dokumen Panama papers cukup menarik perhatian publik karena dokumen ini berisikan nama sejumlah perusahaan, konglomerat, dan pejabat tinggi dari berbagai negara yang diduga melakukan penghindaran pajak, termasuk ada beberapa yang berasal dari Indonesia [9].

Selain itu, ada beberapa kasus lain diantaranya pada bulan februari 2023 pemilik CV DA dan CV TJ ditangkap dikarenakan melakukan tindak pidana di bidang perpajakan dengan cara menerbitkan dan menggunakan

faktur pajak yang tidak berdasarkan transaksi sebenarnya, sehingga mengakibatkan Negara mengalami kerugian sebesar Rp244M.

Kasus selanjutnya menimpa Angin Prayitno Aji. Ia adalah mantan direktur pemeriksaan dan penagihan DJP Kemenkeu periode 2016-2019. Angin dituntut hukuman 9 tahun penjara dan denda Rp500 juta subsider 6 bulan kurungan. Pengadilan Tipikor Jakarta Pusat menyatakan Angin terbukti melakukan tindak pidana korupsi. Angin menerima suap senilai Rp15 miliar dan Sin\$4 juta dari para wajib pajak. Wajib pajak dimaksud yakni PT Gunung Madu Plantations (GMP) untuk tahun pajak 2016; PT Bank PAN Indonesia (Panin) Tbk. tahun pajak 2016; dan PT Jhonlin Baratama untuk tahun pajak 2016 dan 2017.

Selain kasus diatas, KPK juga menahan empat pegawai pajak yang terlibat dalam kasus pajak PT Wahan Auto Ekamarga (WAE) pada Oktober 2019. Keempat pegawai pajak tersebut adalah Yul Dirga (Kepala Kantor Pelayanan Pajak Penanaman Modal Asing Tiga, Kanwil Jakarta Khusus), Hadi Sutrisno (Supervisor Tim Pemeriksa Pajak PT WAE di Kantor Pelayanan Pajak Penanaman Modal Asing Tiga), dan Jumar dan M Naim Fahmi (ketua dan anggota tim pemeriksa pajak PT WAE). Pegawai pajak tersebut diduga menerima suap restitusi pajak PT WAE senilai 5,3 miliar pada 2015 dan Rp 2,7 miliar pada tahun pajak 2016. Dalam dakwaan, mereka terbukti menerima US\$96.375 dari Komisararis PT WAE Darwin Maspolim. PT WAE adalah perusahaan penanaman modal asing yang memiliki bisnis dealer hingga servis berbagai merek mobil ternama dari Jaguar, Bentley, Land Rover, hingga Mazda.

Berdasarkan dari beberapa kasus penghindaran pajak yang terjadi belakangan ini patut dijadikan perhatian lebih oleh pemangku kebijakan perpajakan di Indonesia yaitu Direktorat Jenderal Pajak (DJP). DJP diharapkan dapat menelusuri potensi-potensi kekayaan yang dimiliki oleh wajib pajak dalam negeri yang berasal dari usaha mereka di dalam maupun luar negeri [10].

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Faktor yang pertama yaitu Karakter Eksekutif. dalam melaksanakan tugasnya sebagai pimpinan perusahaan, eksekutif memiliki dua karakter, yaitu risk taker adalah eksekutif yang lebih berani dalam mengambil keputusan bisnis. Tipe ini memiliki dorongan kuat untuk memiliki posisi, kesejahteraan, kewenangan yang lebih tinggi, dan penghasilan yang lebih besar dengan bersedia menerima konsekuensi risiko yang lebih tinggi pula [11]. Sedangkan eksekutif yang tidak menyukai risiko sehingga kurang berani dalam mengambil keputusan bisnis merupakan eksekutif yang memiliki karakter *risk averse*. Jika risiko perusahaan makin tinggi maka eksekutif mempunyai karakter risk taker, dan begitu sebaliknya [12].

Faktor kedua yaitu Pertumbuhan Penjualan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) menunjukkan perkembangan tingkat penjualan dari tahun ke tahun [13]. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar profit yang akan diperoleh dengan besarnya pertumbuhan penjualan. Peningkatan pertumbuhan penjualan cenderung akan membuat perusahaan mendapatkan profit yang besar, maka dari itu perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik *tax avoidance* [14].

Faktor yang ketiga yaitu *Capital Intensity*. Rasio intensitas modal merupakan suatu kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam bentuk aset perusahaannya pada aset tetap [15]. Perusahaan akan memungkinkan untuk menyusutkan pembayarannya akibat dari penyusutan yang terjadi pada aset perusahaan disetiap tahunnya. Aset perusahaan akan mengalami penyusutan setiap periodenya dan tentunya setiap penyusutannya akan tercatat pada laporan keuangan tahunan perusahaan sebagai biaya penyusutan, sementara itu terdapat kelemahan pada pencatatan biaya penyusutan yang dilakukan sehingga biaya yang tercatat dapat dikurangi dari penghasilan dalam penghitungan untuk menentukan pembayaran pajak perusahaan. Artinya semakin tinggi atau meningkatnya biaya penyusutan akan berdampak pada semakin rendahnya tingkat pembayaran pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Hal itu berpengaruh pada perusahaan dengan tingkat rasio intensitas modal yang relatif besar akan menunjukkan tingkat pajak yang lebih rendah [16].

Sudah banyak penelitian yang meneliti tentang *tax avoidance* di Indonesia, tetapi masih mendapatkan hasil yang belum konsisten. Ada yang mendapatkan hasil berpengaruh ada pula yang mendapatkan hasil tidak berpengaruh. Hasil penelitian yang di lakukan oleh ([17];[18];[13]) menunjukkan bahwa karakter eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([19]; [20]) menunjukkan bahwa karakter eksekutif tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Selanjutnya hasil penelitian yang di lakukan oleh ([20]; [21]; [22]; [23];[23]; [24]; [25]; [26]; [27]; [16]; [13]) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([13]; [28]; [29]; [14]) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Kemudian hasil penelitian yang di lakukan oleh ([14]; [19]; [21]; [22]; [30];[24]; [31]; [32]; [33]; [34]; [28]; [35]; [36]; [29]) menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([37]; [38]; [39]; [40]; [25]; [27]; [14]) menunjukkan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan yang berguna untuk mengetahui hasil temuan yang jika diterapkan pada kondisi lingkungan dan waktu yang berbeda, karena dalam fenomena di atas dan juga penelitian terdahulu masih

menghasilkan temuan yang tidak konsisten. Maka dari itu dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* dengan menggunakan periode waktu dan obyek yang berbeda dari penelitian sebelumnya, sehingga akan memberikan hasil penelitian yang berbeda pula dengan penelitian terdahulu.

Perlu dilakukan adanya penelitian lanjutan untuk melengkapi penelitian terdahulu mengenai *tax avoidance* yang pernah dilakukan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan variable karakter eksekutif, pertumbuhan penjualan, *capital intensity* dan *tax avoidance*.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya pada populasi, waktu dan sampel yang digunakan yaitu pada perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di BEI periode 2019-2021. Alasan memilih perusahaan *food and beverages* yaitu pertama karena saham tersebut merupakan saham-saham yang paling tahan dengan krisis moneter atau ekonomi, di bandingkan dengan sektor lain, karena dalam setiap situasi apapun baik kondisi saat krisis maupun tidak krisis sebagian produk makanan dan minuman tetap di butuhkan (Sari & Widyarti, 2015). Sebab produk ini merupakan kebutuhan dasar untuk masyarakat di seluruh Indonesia. *food and beverages* merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan. Seiring meningkatnya pertumbuhan jumlah penduduk di Indonesia, volume kebutuhan terhadap *food and beverages* pun terus meningkat. Masih banyak perusahaan *food and beverages* yang ekspansi, seperti memperluas pabrik, dan mencari pangsa pasar yang baru. Kecenderungan masyarakat Indonesia untuk menikmati makanan *ready to eat* menyebabkan banyak bermunculan perusahaan-perusahaan baru dibidang *food and beverages* ini. Sisi daya tahan, perusahaan *food and beverages* ini dinilai paling kuat, saham-saham makanan juga masih menarik dan cenderung likuid jika dibandingkan sektor lainnya.

Kedua, Perusahaan *Food And Beverage* dipilih karena memegang peranan penting dalam memenuhi kebutuhan konsumen, khususnya pada saat Pandemi COVID-19. Perusahaan *Food And Beverage* masih bertahan dibandingkan dengan sektor lain karena dalam kondisi apapun sebagian produk makanan dan minuman tetap dibutuhkan. Sebab produk ini menjadi kebutuhan pokok bagi masyarakat seluruh Indonesia. Di Indonesia perusahaan yang bergerak dibidang industri makanan dan minuman sudah sangat banyak, baik itu perusahaan kecil ataupun perusahaan besar maka adanya persaingan usaha yang begitu ketat. Untuk menjaga kelangsungan hidup suatu perusahaan tentunya perusahaan memerlukan manajemen yang baik didalam menghadapi banyaknya persaingan yang ada sehingga tujuan suatu perusahaan dapat tercapai dimasa yang akan datang. Pada dasarnya setiap perusahaan akan melakukan berbagai aktivitas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan untuk memenuhi kepentingan para stakholder.

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini dikarenakan adanya beberapa kasus mengenai penghindaran pajak (*tax avoidance*) diatas, persoalan *tax avoidance* merupakan persoalan yang rumit dan unik karena disatu sisi *tax avoidance* tidak melanggar hukum (legal), tadi disisi lain *tax avoidance* tidak diinginkan oleh pemerintah karena mengurangi pendapatan bagi negara. Hal tersebut merupakan alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Dari uraian latar belakang diatas, peneliti mengambil judul “PENGARUH KARAKTER EKSEKUTIF, PERTUMBUHAN PENJUALAN DAN *CAPITAL INTENSITY* TERHADAP *TAX AVOIDANCE* (STUDI PADA PERUSAHAAN *FOOD AND BEVERAGES* YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2019-2021)”.

### 1.1 Rumusan masalah

1. Apakah Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance ?
2. Apakah Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance ?
3. Apakah Capital Intensity Berpengaruh Terhadap Tax Avoidance?

## II. METODE PENELITIAN

### Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder sebagai sumber data [42]. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan tahunan Pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021.

### Definisi Operasional dan Indikator Variabel

#### a. Definisi Operasional

Variabel dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu variabel independen dan variabel dependen.

##### 1) Variabel Dependen (Variabel Terikat)

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Tax Avoidance*. *Tax avoidance* adalah tindakan dalam meminimalkan beban pajak usaha dari wajib pajak yang tidak melanggar peraturan perundang-undangan perpajakan. *Tax avoidance* yang dilakukan wajib pajak merupakan hal yang dapat dibenarkan, dengan memanfaatkan ketentuan perpajakan yang berlaku, sehingga dapat menghindari pengenaan pajak yang lebih besar. Tingkat pemahaman atas peraturan perpajakan yang tinggi yang dimiliki oleh wajib pajak dapat dimanfaatkan untuk memberikan benefit langsung maupun tidak langsung bagi wajib pajak dalam

meminimalisasi *compliance cost* yang harus dikeluarkan dalam pemenuhan kewajiban perpajakannya [29].

Pengukuran *tax avoidance* dapat menggunakan proksi *Effective Tax Rate* (ETR) sebagai alat ukur untuk variabel *tax avoidance*. Menurut [43], *Effective Tax Rate* (ETR) merupakan ukuran keberhasilan atas strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan laba setelah pajak dengan menekan atau meminimalkan beban pajak perusahaan. Pengukuran ETR dengan cara mengukur rasio antara beban pajak penghasilan perusahaan dibagi dengan laba perusahaan sebelum pajak.

$$\text{ETR} = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan Perusahaan}}{\text{Laba Perusahaan Sebelum Pajak}}$$

Sumber : [44]

Alasan menggunakan rumus ETR dikarenakan Penggunaan ETR diharapkan dapat menggambarkan seluruh beban pajak yang akan berdampak pada laba akuntansi yang dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan.

## 2) Variabel Independen (Variabel Bebas)

Variabel independen adalah tipe variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel lain. Variabel Independen dalam penelitian ini adalah Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity*.

### a) Karakter Eksekutif

Pengukuran karakter eksekutif dalam penelitian ini sama seperti pengukuran yang dilakukan oleh [45] yang menggunakan risiko perusahaan sebagai proksi pengukurannya. Risiko perusahaan mencerminkan penyimpangan atau deviasi standar dari earning baik penyimpangan yang bersifat kurang dari yang direncanakan atau mungkin lebih dari yang direncanakan. Semakin besar deviasi *earning* perusahaan mengindikasikan semakin besar pula risiko yang ada. Risiko perusahaan yang besar menunjukkan eksekutif memiliki preferensi risk taking dan begitu pula sebaliknya. Menurut [18], risiko perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$\text{Karakter eksekutif} = \frac{\text{standar deviasi EBITDA}}{\text{Total Aktiva}}$$

Sumber : [46]

Keterangan :

standar dari EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*)

Alasan menggunakan rumus tersebut dikarenakan Karakter eksekutif yang diukur dengan menggunakan risiko yang dimiliki perusahaan dapat diketahui penyimpangan atau standar deviasi dari laba perusahaan baik yang bersifat kurang direncanakan maupun direncanakan. Risiko perusahaan diukur menggunakan standar deviasi EBITDA (*Earning Before Income Tax, Depreciation, and Amortization*) dibagi total aktiva Perusahaan.

### b) Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan dapat terjadi ketika perusahaan semakin sukses dalam menciptakan pelanggan yang lebih kuat preferensinya [1], sehingga mampu menghasilkan keuntungan penjualan yang lebih besar atau meningkat. Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang dapat memperoleh pertumbuhan penjualan yang baik pula, namun untuk meningkatkan penjualan, maka perusahaan membutuhkan aset yang besar. Perusahaan dapat memperoleh pinjaman yang lebih banyak apabila perusahaan memiliki penjualan yang stabil. Sebaliknya perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil akan lebih sulit untuk memperoleh pinjaman. Oleh karena itu, pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat dilihat dari peluang bisnis yang tersedia dipasar yang harus diambil oleh perusahaan.

Rumus pertumbuhan penjualan adalah sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{Penjualan tahun } t - \text{Penjualan tahun } t-1}{\text{penjualan tahun } t}$$

sumber : [47]

Alasan menggunakan rumus tersebut dikarenakan rumus pertumbuhan penjualan atau formula *sales growth* adalah suatu metode yang dipakai untuk mengetahui berapa peningkatan penjualan produk dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi usaha bisa dikatakan berhasil atau tidaknya, dari angka peningkatan yang diperoleh melalui rumus pertumbuhan penjualan.

### c) Capital Intensity

*Capital intensity* adalah perbandingan antara total aset tetap perusahaan dengan total aset perusahaan. Perusahaan dengan proporsi aktiva tetap atau aset tetap yang tinggi memiliki peluang untuk menyusun perencanaan pajak untuk melakukan praktik *tax avoidance*. *Capital intensity* yang meningkat, menyebabkan peningkatan terhadap beban penyusutan. Perusahaan menggunakan

kenaikan beban penyusutan untuk mengurangi laba yang digunakan sebagai dasar perhitungan pajak. Sehingga peningkatan *capital intensity* mendorong perusahaan melakukan penghindaran pajak [36].

Rumus *Capital Intensity* adalah sebagai berikut :

$$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : [40]

Alasan menggunakan rumus diatas yaitu dikarenakan Rasio intensitas aset tetap menggambarkan proporsi aset tetap perusahaan pada keseluruhan aset yang dimiliki sebuah perusahaan. *Capital intensity* ratio merupakan rasio antara aset tetap, seperti peralatan pabrik, mesin dan berbagai properti, terhadap penjualan.

#### b. Indikator Variabel

Tabel 1. Indikator Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala Pengukuran	Sumber
1	Karakter Eksekutif (X1)	Karakter eksekutif = $\frac{\text{standar deviasi EBITDA}}{\text{Total Aktiva}}$	Rasio	[46]; [48]; [49]; [4]; [20]; [50]
2	Pertumbuhan Penjualan (X2)	Pertumbuhan Penjualan = $\frac{\text{Penjualan tahun t} - \text{Penjualan tahun t-1}}{\text{penjualan tahun 0}}$	Rasio	[47]; [51]; [16]; [28]; [25]; [27]; [52]
3	<i>Capital Intensity</i> (X3)	$\text{Capital Intensity} = \frac{\text{Aset Tetap}}{\text{Total Aset}}$	Rasio	[40]; [3]; [5]; [36]; [10]; [33]; [6]
4	<i>Tax Avoidance</i> (Y)	ETR = $\frac{\text{Beban Pajak Penghasilan Perusahaan}}{\text{Laba Perusahaan Sebelum Pajak}}$	Rasio	[44]; [53]; [51]; [48]; [54]; [17]; [55]

### Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Dalam penelitian ini data populasi yang digunakan adalah Perusahaan *Food And Beverages*. Periode pengamatan yang dilakukan dari periode 2019-2021. Jumlah Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021 berjumlah 40 perusahaan.

#### b. Sampel

Perusahaan yang menjadi sampel dari penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*, dimana sampel dipilih berdasarkan pertimbangan tertentu atau karakteristik tertentu.

Kriteria dari pemilihan sampel adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan *Food And Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2019 – 2021.
2. Menyajikan laporan keuangan lengkap pada periode tahun 2019 – 2021
3. Perusahaan yang tidak suspend pada tahun penelitian

Ada 40 perusahaan yang digunakan sampel , sebagai berikut :

Tabel 2. Kriteria penelitian

No	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food &amp; Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Universitas Muhammadiyah Sidoarjo periode tahun 2019 – 2021	40
2.	Tidak Menyajikan laporan keuangan lengkap pada periode tahun 2019 – 2021	(16)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian pada tahun penelitian	(5)
4	Jumlah perusahaan yang diteliti	19
5	Jumlah observasi 19 x 3 tahun (2019-2021)	57

### Teknik Analisis

Teknik analisis statistik dalam penelitian ini menggunakan Regresi Linear Berganda dengan menggunakan bantuan SPSS (*Statistical Package for Social Science*) Versi 27 sebagai alat untuk menganalisis data. Analisis ini

diawali dengan statistik deskriptif, dan Uji Asumsi Klasik. Uji asumsi klasik ini terdiri dari Uji Multikolinearitas, Uji Normalitas, Uji Heterokedasitas, Dan Uji Autokorelasi. Selanjutnya data yang terkumpul dilakukan analisis regresi berganda dan uji hipotesis yang berupa koefisien determinasi ( $R^2$ ), Koefisien korelasi (R), uji f, dan uji t.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel 3. Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Karakter Eksekutif	57	0.02	88.80	3.9402	2.54237
Pertumbuhan Penjualan	57	-5.89	0.95	3.0609	0.84851
Capital Intensity	57	0.06	1.04	2.5205	0.23422
Tax Avoidance	57	-0.95	2.29	1.2509	0.47297
Valid N (listwise)	57				

#### 1. Tax Avoidance ( $Y_1$ )

*Tax Avoidance* mempunyai nilai minimum sebesar -0.95, dengan nilai maksimum sebesar 2.29, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 1.2509 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.47297 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel *Tax Avoidance* sudah normal.

#### 2. Karakter Eksekutif ( $X_1$ )

Karakter Eksekutif mempunyai nilai minimum sebesar 0.02, dengan nilai maksimum sebesar 88.80, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 3.9402 dengan nilai standar deviasi sebesar 2.54237 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel Karakter Eksekutif sudah normal.

#### 3. Pertumbuhan Penjualan ( $X_2$ )

Pertumbuhan Penjualan mempunyai nilai minimum sebesar 0.00, dengan nilai maksimum sebesar 146.13, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 53.2462 dengan nilai standar deviasi sebesar 4.22711 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel Pertumbuhan Penjualan sudah normal.

#### 4. Capital Intensity ( $X_3$ )

*Capital Intensity* mempunyai nilai minimum sebesar 0.06, dengan nilai maksimum sebesar 1.04, sedangkan nilai rata-ratanya (*mean*) sebesar 2.5205 dengan nilai standar deviasi sebesar 0.23422 menunjukkan simpangan data yang nilainya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya sehingga menunjukkan bahwa data variabel *Capital Intensity* sudah normal.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 4. Hasil Uji Normalitas dengan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Karakter Eksekutif	Pertumbuhan Penjualan
N		57	57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	3.9402	-.0609
	Std. Deviation	12.54237	.84851
Most Extreme Differences	Absolute	.433	.354
	Positive	.433	.288
	Negative	-.377	-.354
Test Statistic		.433	.354
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup></b>		<b>.230</b>	<b>.900</b>

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Capital Intensity	Tax Avoidance
N		57	57
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.5205	.2509
	Std. Deviation	.23422	.47297
Most Extreme Differences	Absolute	.080	.292
	Positive	.058	.292
	Negative	-.080	-.252
Test Statistic		.080	.292

**Asymp. Sig. (2-tailed)<sup>c</sup>****.200<sup>e</sup>****.105**

- Test distribution is Normal.
- Calculated from data.
- Lilliefors Significance Correction.
- Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.
- This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan hasil uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* diketahui bahwa angka signifikan setiap variabel menunjukkan angka lebih besar dari 0,05, hal ini menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi normalitas dan dapat di lanjutkan ke pengujian selanjutnya.

### b. Uji Multikolinieritas

**Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Karakter Eksekutif	.994	1.006
	Pertumbuhan Penjualan	.939	1.065
	Capital Intensity	.944	1.059

a. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan table diatas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinieritas, nilai *tolerance* masing-masing variable-variabel independen > 0,10 sedangkan nilai VIF < 10. Dengan demikian, hasil uji multikolinieritas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas dalam model regresi.

### c. Uji Autokorelasi

**Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi Model Summary<sup>b</sup>**

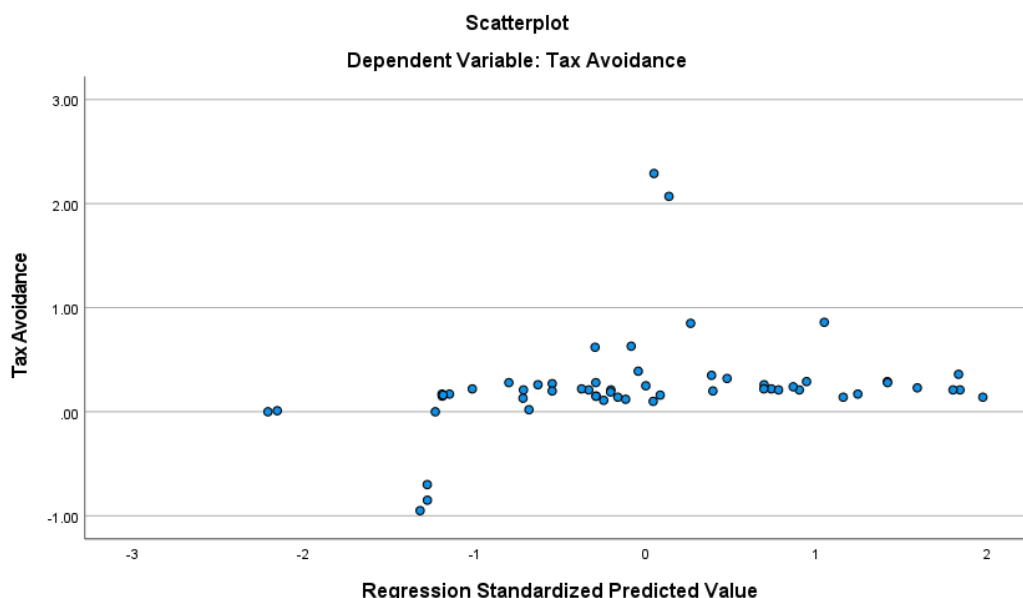
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.867 <sup>a</sup>	.871	.719	.46850	<b>1.925</b>

a. Predictors: (Constant), Capital Intensity , Karakter Eksekutif , Pertumbuhan Penjualan

b. Dependent Variable: Tax Avoidance

Berdasarkan hasil uji autokorelasi, nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,925. Sehingga nilai DW antara 1,55 s/d 2,46. Hal ini menunjukkan tidak terjadi autokorelasi.

### d. Uji Heterokedastisitas



### Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar 4.1 *scatter plot* terlihat titik-titik menyebar secara acak dan tidak ada kecenderungan untuk membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linear Berganda

**Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	<b>4.532</b>	.156		3.407	.001
	Karakter Eksekutif	<b>2.653</b>	.005	.007	5.051	.009
	Pertumbuhan Penjualan	<b>1.001</b>	.076	.001	4.008	.003
	<i>Capital Intensity</i>	<b>1.539</b>	.275	.267	2.959	.005

Pada table tersebut mengenai hasil pengolahan SPSS, maka dapat dibuat persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 4.532 + 2.653X_1 + 1.001X_2 + 1.539X_3$$

Persamaan regresi linier berganda diatas dapat diartikan bahwa :

1. Konstanta adalah sebesar 4.532. Hal ini berarti jika tidak dipengaruhi Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* maka besarnya *Tax avoidance* sebesar 4.532.
2. Koefisien variabel Karakter Eksekutif sebesar 2.653. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan Karakter Eksekutif sebesar satu satuan maka *Tax avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 2.653 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
3. Koefisien variabel Pertumbuhan Penjualan sebesar 1.001. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan Pertumbuhan Penjualan sebesar satu satuan maka *Tax avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 1.001 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.
4. Koefisien variabel *Capital Intensity* sebesar 1.539. Hal ini berarti jika terjadi peningkatan *Capital Intensity* sebesar satu satuan maka *Tax avoidance* juga mengalami peningkatan sebesar 1.539 dengan asumsi bahwa faktor lainnya adalah konstan atau tetap.

#### Pengujian Hipotesis

##### a. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

**Tabel 8. Hasil Uji R Square Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	<b>.867<sup>a</sup></b>	<b>.871</b>	.719	.46850	1.925

a. Predictors: (Constant), *Capital Intensity* , Karakter Eksekutif , Pertumbuhan Penjualan

b. Dependent Variable: *Tax Avoidance*

Pada table diatas diketahui bahwa nilai koefisien korelasi R adalah 0.867 atau mendekati 1. Artinya terdapat hubungan (korelasi) yang kuat antara variabel bebas yang meliputi Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* terhadap variabel terikat yaitu *Tax avoidance*.

Adapun analisis determinasi berganda, dari tabel diatas diketahui presentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yang ditunjukkan oleh nilai R square adalah 0.871 maka koefisien determinasi berganda  $0,871 \times 100\% = 87,1\%$  dan sisanya  $100\% - 87,1\% = 12,9\%$ . Hal ini berarti naik turunnya variabel terikat yaitu *Tax avoidance* dipengaruhi oleh variabel bebas yaitu Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* sebesar 87,1%. Sedangkan sisanya sebesar 12,9% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

##### b. Uji t (Uji parsial)

**Tabel 9. Hasil Uji Parsial (Uji t)**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	4.532	.156		<b>3.407</b>	<b>.001</b>
	Karakter Eksekutif	2.653	.005	.007	<b>5.051</b>	<b>.009</b>
	Pertumbuhan Penjualan	1.001	.076	.001	<b>4.008</b>	<b>.003</b>
	<i>Capital Intensity</i>	1.539	.275	.267	<b>2.959</b>	<b>.005</b>

1. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,009, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 5.051 dan t tabel 1.67412. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $5.051 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,009 < 0,05$ , sehingga **H1** yang menyatakan bahwa variabel Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
2. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,003, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 4.008 dan t tabel 1.67412. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $4.008 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,003 < 0,05$ , sehingga **H2** yang menyatakan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.
3. Pengujian dengan menggunakan regresi linear berganda pada hipotesa *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, lebih kecil dari 0,05 dan diperoleh nilai t hitung 2.959 dan t tabel 1.67412. Karena nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2.959 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,005 < 0,05$ , sehingga **H3** yang menyatakan bahwa variabel *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* **diterima**.

Table 10. Hasil Pengujian Hipotesis

No.	Uraian	Hasil	Keterangan
1	H1 = Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Diterima</b>	$5.051 > 1.67412$ $0,009 < 0,05$
2	H2 = Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Diterima</b>	$2.959 > 1.67412$ $0,005 < 0,05$
3	H3 = <i>Capital Intensity</i> Berpengaruh Terhadap <i>Tax Avoidance</i>	<b>Diterima</b>	$2.959 > 1.67412$ $0,005 < 0,05$

## Pembahasan

### 1. Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021 karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $5.051 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,009 < 0,05$ .

Setelah dilakukan analisis tersebut diatas, hasil penelitian yang menyatakan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena terjadinya peningkatan penjualan tahun lalu mencerminkan laju pertumbuhan perusahaan dalam keadaan baik. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan disisi investor. Namun dengan meningkatnya laba, perusahaan juga akan membayar beban pajak semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance*.

Setiap perusahaan pasti mengharapkan laba yang maksimal atas kegiatan operasional usahanya, karena tingginya modal yang telah diinvestasikan berarti pengembalian yang didapat seharusnya lebih bukan justru mengalami kerugian. Untuk itu, pihak principal memberikan tugas kepada agent untuk dapat mengelola usaha dengan baik. Oleh sebab itu terjadilah faktor manajemen laba yang berakhir pada tindakan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Bentuk usaha yang dilakukan dapat berupa melakukan penundaan pembayaran beban pajak, yang pada akhirnya dana yang tersedia digunakan oleh perusahaan untuk perputaran arus kas yang dinilai lebih menguntungkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang di lakukan oleh ([17];[18];[13]) menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan yang dilakukan oleh ([19]; [20]) yang menunjukkan bahwa Karakter Eksekutif tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

### 2. Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021 karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel yaitu  $2.959 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,005 < 0,05$ .

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator dalam menentukan perkembangan suatu perusahaan. Apabila pertumbuhan penjualan mampu menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada setiap tahunnya, maka laba yang di peroleh akan semakin tinggi sehingga akan mendapat sorotan bagi beberapa pihak eksternal. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka beban pajak yang akan ditanggung nantinya akan semakin besar yang artinya hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi suatu praktik penghindaran pajak

Berdasarkan teori agensi, *agent* berusaha untuk mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi kompensasi kinerja agent sebagai akibat dari laba perusahaan yang meningkat yang bersumber dari

meningkatnya pertumbuhan penjualan sehingga dapat menimbulkan beban pajak yang besar. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, dikarenakan pertumbuhan penjualan suatu perusahaan menunjukkan bahwa semakin besar volume atau tingkat pertumbuhan penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun meningkat. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* artinya semakin tinggi pertumbuhan penjualan, maka semakin tinggi aktivitas dari *tax avoidance* suatu perusahaan yang disebabkan karena perusahaan dengan tingkat penjualan yang besar akan memberikan peluang perusahaan untuk memperoleh laba yang besar.

Ketika volume penjualan suatu perusahaan besar, maka keuntungan yang diperoleh perusahaan tersebut juga tinggi. Ketika laba yang dihasilkan tinggi, perusahaan memiliki fleksibilitas keuangan untuk memenuhi tanggung jawabnya, yang mungkin termasuk kewajiban pajaknya. Sebaliknya, ketika tingkat *Sales growth* rendah maka laba perusahaan menjadi lebih kecil, ketika laba kecil maka perusahaan akan melakukan kegiatan untuk mengurangi beban perusahaan salah satunya mengurangi beban pajak terutang dengan cara melakukan *tax avoidance*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil yang dilakukan oleh ([20]; [21]; [22]; [23];[23]; [24]; [25]; [26]; [27]; [16]; [13]) yang menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([13]; [28]; [29]; [14]) menunjukkan bahwa Pertumbuhan Penjualan tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

### 3. *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian dengan SPSS menunjukkan variabel *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance* pada Perusahaan *Food And Beverages* Yang Terdaftar Di BEI Periode 2019-2021 karena hasil pengujian menunjukkan nilai  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $2.959 > 1.67412$  dan tingkat signifikan  $0,005 < 0,05$ .

*Capital Intensity* adalah jumlah modal perusahaan yang diinvestasikan pada aktiva tetap yang biasanya diukur dengan membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap dalam suatu periode. Semakin tinggi nilai dari *capital intensity* maka semakin besar proporsi aset tetap yang terdapat dalam perusahaan dibandingkan dengan aset lainnya. Semakin besar komposisi aset tetap, maka akan menimbulkan biaya depresiasi atau penyusutan dari aktiva tersebut juga besar sehingga biaya perusahaan juga akan besar. Perusahaan dapat memanfaatkan beban penyusutan dari aset tetap untuk mengurangi laba perusahaan yang menjadi dasar perhitungan pajak perusahaan yang artinya juga dapat memperkecil pajak terutang perusahaan. Sesuai dengan teori kepatuhan, aset tetap perusahaan mampu mengurangi beban pajak perusahaan melalui penyusutan setiap tahunnya. Depresiasi aset tetap dapat digunakan untuk menurunkan laba sebelum pajak, yang mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan, jika laba sebelum pajak turun. Tidak biasa bahwa perusahaan akan terlibat dalam penghindaran pajak ketika taruhannya sangat rendah.

Selain itu juga berdasarkan teori keagenan yang menjelaskan hubungan antara agent dan principal yang memiliki kepentingan berbeda dimana di dalam memutuskan untuk berinvestasi atau membeli aset tetap, wewenang bisa dilakukan antara pemangku kepentingan (pemilik) atau oleh manajemen (agen). Dalam memutuskannya dapat timbul konflik antara pemangku kepentingan dengan manajemen karena pemangku kepentingan cenderung berhati-hati (*conservative*) karena aset tetap nilainya tidak kecil, sedangkan manajemen menginginkan dapat lebih banyak besar di dalam pembelian aset tetap karena depresiasi dalam aset tetap dapat digunakan untuk melakukan penghindaran pajak (*tax avoidance*).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh ([14]; [19]; [21]; [22]; [30];[24]; [31]; [32]; [33]; [34]; [28]; [35]; [36]; [29]) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ([37]; [38]; [39]; [40]; [25]; [27]; [14]) menunjukkan bahwa *Capital Intensity* tidak Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*.

## PENUTUP

### 1. Simpulan

Penelitian ini meneliti tentang Pengaruh Karakter Eksekutif, Pertumbuhan Penjualan Dan *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*. Analisis dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda dengan menggunakan program SPSS 27. Data sampel penelitian ini sebanyak 19 perusahaan *food and beverages* yang terdaftar Di BEI Periode 2019-2021. Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan pada bagian sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Karakter Eksekutif Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*  
 Karena terjadinya peningkatan penjualan tahun lalu mencerminkan laju pertumbuhan perusahaan dalam keadaan baik. Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan disisi investor. Namun dengan meningkatnya laba, perusahaan juga akan membayar beban pajak semakin besar. Oleh karena itu, perusahaan cenderung untuk melakukan tindakan *tax avoidance*
- b) Pertumbuhan Penjualan Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Apabila pertumbuhan penjualan mampu menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi pada setiap tahunnya, maka laba yang di peroleh akan semakin tinggi sehingga akan mendapat sorotan bagi beberapa pihak eksternal. Jika perusahaan memperoleh laba yang besar, maka beban pajak yang akan ditanggung nantinya akan semakin besar yang artinya hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan mempengaruhi suatu praktik penghindaran pajak.

c) *Capital Intensity* Berpengaruh Terhadap *Tax Avoidance*

Depresiasi aset tetap dapat digunakan untuk menurunkan laba sebelum pajak, yang mengurangi jumlah pajak yang dikenakan pada perusahaan, jika laba sebelum pajak turun. Tidak biasa bahwa perusahaan akan terlibat dalam penghindaran pajak ketika taruhannya sangat rendah.

## 2. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian dalam penelitian ini adalah

- a) Penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel Independen dan 1 variabel dependen
- b) Penelitian ini hanya mengambil 3 periode saja dari tahun 2019-2021, dan
- c) Penelitian ini hanya menggunakan objek 1 negara yaitu Indonesia
- d) Hanya menguji hubungan variabel independent terhadap variabel dependent

## 3. Saran

Adapun saran yang dapat di berikan oleh peneliti untuk penelitian dimasa mendatang adalah

- a) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan variabel independen lain yang mungkin mempengaruhi *Food And Beverages*, misalkan: Ukuran Perusahaan, Leverage, Strategi Bisnis, Umur Perusahaan, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance* , Sistem Perpajakan, Profitabilitas dan Lain-lain.
- b) Memperpanjang periode penelitian sehingga dapat melihat kecenderungan yang terjadi dalam jangka panjang sehingga menggambarkan kondisi yang sesungguhnya terjadi.
- c) Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan objek lebih dari 1 negara
- d) Penelitian selanjutnya dapat Menambahkan variabel moderasi maupun mediasi

## UCAPAN TERIMA KASIH

Selain proses yang cukup menguras waktu dan pikiran, penyelesaian dalam penelitian ini tidak lepas dari segala usaha, doa serta dukungan dari banyak pihak. Terima kasih ini ditujukan kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Fakultas Bisnis Hukum dan Ilmu Sosial, Program Studi Manajemen sebagai tempat peneliti menimba ilmu sehingga sebagai modal dalam melakukan penelitian ini. Tidak lupa juga terima kasih pada pihak-pihak yang memberikan dukungan hingga terselesaikannya penelitian ini dengan baik.

## REFERENSI

- [1] D. A. Andeswari, "Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity Ratio, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Ukuran Perusahaan, Koneksi Politik Dan Good Corporate Governance Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei 2013-2)," *J. Mater. Process. Technol.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1-8, 2018, [Online]. Available: <http://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Cirp.2016.06.001%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Powtec.2016.12.055%0ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Ijfatigue.2019.02.006%0ahttps://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.04.024%0ahttps://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Matlet.2019.127252%0ahttp://Dx.Doi.O>
- [2] J. Syafitri, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Karakter Eksekutif Dan Capital Intensity Ratio Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)," No. February, P. 6, 2021.
- [3] D. Oktavian, "Pengaruh Pofitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Umur Perusahaan, Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak," *Skripsi Univ. Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019.
- [4] D. Aji Saputro, "Pengaruh Kompensasi Eksekutif Dan Karakter Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak," *Skripsi*, Pp. 1-106, 2017.
- [5] T. P. Putra, "Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia," 2021.
- [6] L. P. Pademme, "Pengaruh Profitabilitas, Inventory Intensity, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance Periode 2014-2018," *Pareso J.*, Vol. Vol. 4, No. No. 2, P. Hal. 325-344, 2022.
- [7] Mardiasmo, *Perpajakan*. 2018.
- [8] Mardiasmo, *Perpajakan Edisi Revisi Tahun 2016*. Yogyakarta: Cv Andi. 2016.

- [9] D. R. Purnomo And D. Widyawati, “Pengaruh Profitabilitas , Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” Pp. 1–16, 2022.
- [10] I. Pratama, *Pengaruh Capital Intensity, Inventory Intensity, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak Dengan Komisaris Independen Sebagai Variabel Moderating*, Vol. 8, No. 75. 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798><https://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049><http://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391><http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205>
- [11] N. C. A. Artha, “Analisis Pengaruh Intensitas Aset Tetap, Pertumbuhan Penjualan, Dan Preferensi Risiko Eksekutif Terhadap Tax Avoidance Dalam Suatu Perusahaan,” 2019.
- [12] Iqbal, “Pengaruh Capital Intensity , Sales Growth , Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016 – 2019,” *J. Ilm. Akuntansi, Keuang. Dan Bisnis*, Vol. 1, No. 1, Pp. 80–94, 2022.
- [13] S. S. Nabilla And I. Zulfikri, “Pengaruh Risiko Perusahaan, Leverage (Debtto Equityratio) Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan & Minuman Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014-2017),” *J. Teknol. Ind. Pertan.*, Vol. 27, No. 2, Pp. 141–151, 2018, Doi: 10.24961/J.Tek.Ind.Pert.2017.27.2.141.
- [14] P. A. N. Fajarwati And W. Ramadhanti, “Pengaruh Informasi Akuntansi (Roa, Leverage, Sales Growth, Capital Intensity Dan Company Size) Dan Company Age Terhadap Tax Avoidance,” *J. Ekombis Rev.*, Vol. 9, No. 1, Pp. 109–120, 2021.
- [15] R. Rudiantoro And S. V. Siregar, “Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia,” Vol. 9(1), Pp. 1–21, 2012.
- [16] H. Salsabella, “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Resiko Perusahaan Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia ‘Bei’ Tahun 2016-2019),” 2023.
- [17] Y. R. Sari And B. Suryono, “Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *J. Ilmu Dan Ris. Akunt.*, Vol. 10, No. 12, 2021.
- [18] R. Ay. Y. Mahendri, “Pengaruh Multinationality, Ceo Compensation, Foreign Activity, Karakter Eksekutif Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance,” P. 6, 2021.
- [19] A. Ayustina And M. Safi’i, “Pengaruh Sales Growth, Karakter Eksekutif, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021),” *J. Akuntansi, Bisnis Dan Ekon. Indones. Vol.*, Vol. 2, No. 1, Pp. 141–149, 2023.
- [20] R. Pujilestari And M. Winedar, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Dan Komite Audit Terhadap Tax Avoidance,” *J. Mater. Process. Technol.*, Vol. 1, No. 1, Pp. 1–8, 2018, [Online]. Available: <http://dx.doi.org/10.1016/j.cirp.2016.06.001><http://dx.doi.org/10.1016/j.powtec.2016.12.055><https://doi.org/10.1016/j.ijfatigue.2019.02.006><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.04.024><https://doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252><http://dx.doi.org/10.1016/j.matlet.2019.127252>
- [21] W. C. Nugroho And D. Agustia, “Tax Avoidance, Corporate Governance, And Firm Value,” Vol. 29, No. 4, Pp. 61–92, 2012.
- [22] I. Apridila, R. Asmeri, And S. Y. A. Putri, “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015-2018),” *Pareso J.*, Vol. 3, No. 4, Pp. 823–842, 2021, [Online]. Available: <https://ejurnal-unespadang.ac.id/index.php/Pj/article/view/449/461>
- [23] S. M. Ainniyya, A. Sumiati, And S. Susanti, “Pengaruh Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *Ekon. Keuangan, Investasi Dan Syariah*, Vol. 3, No. 2, Pp. 163–168, 2021, Doi: 10.47065/Ekuitas.V3i2.1106.
- [24] A. J. Hendrianto, S. Suropto, E. Effriyanti, And W. N. Hidayati, “Pengaruh Sales Growth, Capital Intensity, Kompensasi Eksekutif, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Penghindaran Pajak,” *Owner*, Vol. 6, No. 3, Pp. 3188–3199, 2022, Doi: 10.33395/Owner.V6i3.1054.
- [25] D. Marta And N. Nofriyanti, “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Penghindaran Pajak,” *J. Chem. Inf. Model.*, Vol. 53, No. 1, P. 160, 2023.
- [26] D. E. Marlinda, K. H. Titisari, And E. Masitoh, “Pengaruh Gcg , Profitabilitas , Capital Intensity , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” Vol. 4, No. 1, Pp. 39–47, 2020, Doi: 10.33087/Ekonomis.V4i1.86.
- [27] Sari Yulyanti, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, And Watiyarramah Watiyarramah, “Pengaruh Intensitas Asset Tetap, Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance,” *Jumbiwira J. Manaj. Bisnis Kewirausahaan*, Vol. 1, No. 3, Pp. 24–32, 2022, Doi: 10.56910/Jumbiwira.V1i3.256.
- [28] V. A. Firdaus And R. T. Poerwati, “Pengaruh Intensitas Modal, Pertumbuhan Penjualan Dan Kompensasi Eksekutif Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek



- Indonesia (Bei) Pada Tahun 2016-2020,” *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, Vol. 22, No. 3, Pp. 1999–2003, 2022, Doi: 10.33087/Jiubj.V22i3.2871.
- [49] N. K. Windyadari, F. Harimurti, And Suharno, “Pengaruh Strategi Bisnis, Karakter Eksekutif, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance Natalia,” Vol. 15, No. 1, Pp. 82–92, 2019.
- [50] I. W. Kartana And N. G. A. Wulandari, “Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan Dan Corporate Governance Pada Tax Avoidance,” *J. Krisnakumpulan Ris. Akunt.*, Vol. 10, No. 1, Pp. 1–13, 2018, Doi: 10.22225/Kr.10.1.708.1-13.
- [51] A. Safitri And I. Wahyudi, “Pengaruh Profitabilitas , Pertumbuhan Penjualan , Capital Intensity , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance,” *Bullet J. Multidisiplin Ilmu*, Vol. 01, No. 4, Pp. 662–670, 2022.
- [52] I. Rosa Dewinta And P. Ery Setiawan, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance,” *E-Jurnal Akunt.*, Vol. 14, No. 3, Pp. 1584–1615, 2016.
- [53] M. Ikhlusal, D. S. Abbas, And S. Hendrianto, “Pengaruh Return On Asset , Sales Growth , Karakteristik Eksekutif Dan Pofitabilitas Terhadap Tax Avoidance,” *J. Ris. Ilmu Akunt.*, Vol. 1, No. 4, Pp. 157–178, 2022.
- [54] M. Oktamawati, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance,” *J. Akunt. Bisnis*, Vol. 15, No. 1, Pp. 23–40, 2017.
- [55] Aminah, Chairina, And Y. Y. Sari, “The Influence Of Company Size, Fixed Asset Intensity, Leverage, Profitability, And Political Connection To Tax Avoidance And Political Connection To Tax Avoidance,” *Afebi Account. Rev.*, No. 2007, Pp. 30–43, 2017.
- [56] R. S. Sari, A. Sutarjo, And D. L. Silvera, “Pengaruh Karakter Eksekutif, Karakteristik Perusahaan Dan Sistem Perpajakan Terhadap Penghindaran Pajak (Studi Rmpiris Pada Perusahaan Sub Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Tahun 2016-2018,” *Pareso J.*, Vol. 4, No. 1, Pp. 187–208, 2022.
- [57] Marlina, “Pengaruh Partisipasi Anggaran, Komitmen Organisasi, Budget Emphasis Terhadap Senjangan Anggaran (Studi Empiris Pada Opd Dengan Fungsi Pelayanan Publik Di Kabupaten Kampar),” 2019.

**Conflict of Interest Statement:**

*The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.*